

BAB II
PERAN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI TILAWATIL QUR'AN

A. LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN (LPTQ)

1. Pengertian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bergerak dibidang keagamaan, untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang Qur'ani agar dapat seirama dengan derap pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat.¹

Oleh karena itu LPTQ setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang di dalamnya diperlombakan berbagai bidang yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Ada cabang Tilawatil Qur'an, tahfidzul Qur'an, tafsir Al-Qur'an, Kaligrafi, Fahmil Qur'an, Syarkhil Qur'an, dan Tartil Qur'an.

Dengan diadakannya Musabaqoh tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia mampu meningkatkan kemampuan dalam membaca, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, sehingga kehidupan masyarakat bisa tenang, damai, dan penuh kekeluargaan.

2. Landasan Hukum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Kegiatan Musabaqoh Tilawatil Qur'an dewasa ini telah melembaga dan membudaya dalam masyarakat serta telah memberikan manfaat yang besar dalam rangka "pembangunan manusia seutuhnya", maka untuk lebih meningkatkan kegiatan LPTQ serta pemanfaatannya, dipandang perlu menyempurnakan organisasi penyelenggaraan Musabaqoh Tilawatil Qur'an dalam bentuk suatu badan yang tetap.

Maka dibentuklah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dengan Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri

¹ *Pedoman Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional, 1992), hlm. 25.

No. 19 Tahun 1977 dan No. 151 Tahun 1977 tentang pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.²

3. Tujuan dan Tugas Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Secara umum LPTQ bertujuan untuk mewujudkan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam masyarakat Indonesia yang ber-Pancasila.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, LPTQ melakukan beberapa tugas, diantaranya adalah :

- a. Menyelenggarakan Musabaqoh Tiawatil Qur'an (MTQ) di tingkat Nasional dan di Daerah.
- b. Menyelenggarakan pembinaan tilawah (baca dan lagu), tahfidz (hafalan), khat (tulisan indah), puitisasi dan pameran Al-Qur'an.
- c. Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an melalui penterjemah, pentafsiran, pengkajian dan klasifikasi ayat-ayat.
- d. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Organisasi dan Kepengurusan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Organisasi dan kepengurusan LPTQ tingkat Nasional terdiri atas:

- a. Pembina: Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Penerangan, Menteri Perhubungan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Sosial serta Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.
- b. Ketua-Ketua: Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama sebagai Ketua Umum, dan seorang pejabat Departemen Dalam Negeri, seorang pejabat Departemen Penerangan serta Ketua Majelis Ulama Indonesia sebagai Ketua.
- c. Sekretaris dan Bendahara: direktur Penerangan Agama Islam Departemen Agama sebagai Sekretaris Umum, dan Sekretaris Majelis

² *Ibid.*, hlm. 5.

Ulama Indonesia, beberapa pejabat Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri sebagai Sekretaris/Bendahara ³.

B. PRESTASI TILAWATIL QUR'AN

1. Tilawatil Qur'an

a. Pengertian Tilawatil Qur'an

Secara etimologi, Tilawatil Qur'an adalah membaca Qur'an dengan suara indah. Sedangkan secara terminologi tilawah adalah memperbagus suara saat membaca al-Qur'an, tentunya dengan indah bahkan amat indah. Jadi suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu ketika mendengarnya.⁴

Jadi Tilawatil Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu, suara yang indah dan merdu. Lagu-lagu yang digunakan untuk Tilawatil Qur'an itu ada tujuh macam, diantaranya adalah Lagu Bayyati, hijaz, nahawand, rast, sika, shoba, dan jiharka

Akan tetapi ada perbedaan tentang batasan melagukan suara itu. Ada ulama yang ketat, ada yang membebaskan dan ada yang bersikap pertengahannya. Dan sebaik perkara adalah pertengahannya, tidak baik dalam berlaku berlebihan atau berkurang.

Menurut As-Syuyuthi yang dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawi dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan dilagukan (suara yang merdu) hukumnya adalah sunah.⁵

Berdasarkan pendapat Yusuf Qardhawi tersebut, kita dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah, sebatas tidak sampai kepada memanjang-manjangkannya. Dalam hal ini, Ar-Rifa'i sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa "jumhur berpendapat bahwa dimakruhkan yang

³ *Ibid.*, hlm. 9

⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 234.

⁵ *Ibid.*, hlm. 237

berlebihan dalam memanjangkan, berlebihan dalam baris huruf, sehingga fathah menjadi alif, dhammah menjadi wawu, dan kasrah menjadi ya, atau mengidghamkan pada tempat yang bukan idghom”.⁶

b. Musabaqah Cabang Tilawatil Qur'an

Tilawatil Qur'an sering diperlombakan di tingkat daerah, nasional, maupun internasional, yang dikenal dengan nama Musabaqoh Tilawatil Qur'an

1) Ketentuan

a) Pengertian

Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah suatu jenis lomba membaca Al-Qur'an dengan bacaan mujawwad, yaitu bacaan Al-Qur'an yang mengandung nilai ilmu membaca, seni membaca, dan adab membaca menurut pedoman yang telah ditentukan. Qira'at yang digunakan adalah Qira'at imam 'Ashim riwayat hafs dengan martabat mujawwad.

b) Golongan Musabaqoh

Cabang Tilawatil Qur'an terdiri dari tiga golongan yang bisa diikuti oleh kelompok pria (Qori') dan kelompok wanita (Qori'ah), yaitu:

(1) Golongan anak-anak

Umur maksimal 9 tahun 11 bulan 29 hari

(2) Golongan remaja

Umur maksimal 21 tahun 11 bulan 29 hari

(3) Golongan dewasa

Umur maksimal 40 tahun 11 bulan 29 hari atau sudah pernah menikah.

c) Penentuan Maqra'

Maqra' adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang harus dibaca oleh peserta dalam melaksanakan musabaqoh yang ditetapkan.

⁶ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 234

Maqra' untuk setiap golongan ditentukan sebagai berikut: Golongan anak-anak juz 1-10, golongan remaja juz 1-20, golongan dewasa juz1-30.⁷

2) Pelaksanaan Musabaqoh

a) Tahap persiapan.

Persiapan Musabaqoh yang dimulai sejak pendaftaran, pengesahan, penentuan nomor serta penjadwalan tampil peserta adalah sebagaimana tercantum dalam ketentuan umum.

b) Tahap pelaksanaan

(1) Penentuan maqra'

Penentuan maqra' peserta yang akan tampil dilakukan sebagai berikut:

Peserta golongan dewasa 10 menit sebelum naik ke mimbar tilawah

Peserta golongan anak-anak dan remaja 16 jam sebelum tampil.

(2) Penampilan

Lama penampilan bagi setiap peserta adalah lama membaca sebagai berikut:

(a) Golongan anak-anak 6-7 menit

(b) Golongan remaja 7-8 menit

(c) Golongan dewasa 10 menit⁸

c. Bidang yang dinilai dalam Tilawatil Qur'an

1) Norma Penilaian

Norma penilaian cabang Tilawah Al-Qur'an adalah ketentuan-ketentuan penilaian yang ditetapkan dalam perhakiman cabang tersebut, baik yang berhubungan dengan bidang dan materi penilaian maupun yang berkaitan dengan teknis penilaian.

Norma penilaian tersebut meliputi:

⁷ *Buku Panduan MTQ Nasional V Antar Pondok Pesantren se-Indonesia 2006*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Hufazh, 2006), hlm. 1-2

⁸ *Ibid.*, hlm. 5-6

a) Bidang dan Materi yang dinilai

(1) Bidang Tajwid dan materi (nilai maksimal 30)

(a) Makharij al Huruf

Makharij al Huruf terdiri atas kata makharij dan kata al-huruf. Makharij adalah jamak dari kata tunggal (mufrod) “makhroj” yang berarti tempat keluar. Adapun yang dimaksud dengan istilah makharijul huruf dalam terminology ilmu tajwid adalah sesuatu ilmu yang mempelajari tentang tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 atau 30 huruf⁹.

Tempat keluarnya huruf itu ada tujuh belas, yang terbagi menjadi lima tempat:

1. Rongga mulut yaitu : tempat yang kosong di dalam mulut, ketika saling berjauhan dua tulang rahang saat mengucapkan huruf mad, dan di dalam rongga mulut ada satu makhroj yang keluar, dari padanya keluar huruf mad yang ke tiga :
 - a. Alif yang bersukun, yang dibaca fathah huruf sebelumnya.
 - b. Wawu yang bersukun, yang dibaca dhummah huruf sebelumnya.
 - c. Ya’ yang bersukun, yang dibaca kasroh huruf sebelumnya.

Ketiga huruf tadi dinamakan huruf Mad atau huruf bangsa rongga mulut.

2. Tenggorokan

Di dalam tenggorokan ada tiga makhroj (tempat) yaitu :

⁹ Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur’an (PGPQ) Marhalatul Ula, diterbitkan oleh FUSPAQ Kab Kendal 2010, hlm. 1

- a. Pangkal tenggorokan, dari padanya keluar huruf hamzah dan Ha'
- b. Tengah tenggorokan, dari padanya keluar huruf 'Ain dan Ha.
- c. Yang dan lebih dekat dengan mulut atau atas tenggorokan, dari padanya keluar huruf Ghoin dan Kho.

Dari mulai hamzah sampai kho semuanya dinamakan huruf bangsa tenggorokan. bagian dalam dari mulut/rongga mulut. Al-halaq: huruf yang dikeluarkan dari tenggorokan.

3. Lidah

Pada lidah terdapat sepuluh makhroj :

- a. Pangkal lidah serta naiknya pangkal dan tempat yang lurus dengan pangkal dari bagian langit-langit atas, dari padanya keluar huruf Qof.
- b. Pangkal lidah beserta turunnya lidah dan tempat yang lurus dengannya dari bagian langit-langit atas, darinya keluar huruf Kaf, dan keduanya dinamakan huruf anak lidah atau tekak, karena kedekatannya pada tekak.
- c. Tengah lidah dan tempat yang lurus dengannya dari langit-langit atas, keluar jadinya huruf Jim, Syin, dan Ya'
- d. Pinggir lidah dan tempat yang lurus dengannya dari gigi geraham atas, baik kanan ataupun kiri, atau kanan dan kiri bersamaan, keluar darinya huruf Dlod. Adapun keluarnya Dlod dari pinggir sebelah kiri itu lebih mudah dibandingkan melalui sebelah kanan dan lebih banyak yang melakukannya.

- e. Tempat diantara kedua pinggir lidah dan tempat yang melurusi keduanya dari gusi atas setelah makhrojnya Dlod, keluar darinya huruf Lam.
- f. Pucuk atau ujung lidah dan tempat yang melurusinya dari bagian gua atau tengah atas langit-langit atau pangkal beberapa gigi depan atas, darinya keluar huruf Nun.
- g. Ujung lidah dan tempat yang melurusinya dari bagian atas tengah langit-langit bersamaan dengan condong dari makhrojnya Nun, makhrojnya itu lebih masuk atau dekat dengan lidah bagian atas, darinya keluar huruf Ro'. Huruf Nun, Lam, dan Ro' ketiganya dinamakan huruf bangsa ujung.
- h. Ujung lidah dengan pangkal beberapa gigi depan atas, keluar darinya huruf Dal, Ta', Tho'. Ketiga huruf tersebut dinamakan huru bangsa kulit. Karena ketiganya keluar dari kulit yang menutupi pangkal beberapa gigi depan atas.
- i. Tempat antara ujung lidah dan antara beberapa gig depan atas dan bawah beserta terbukanya tempat antara dua tulang rahang, darinya keluar huruf Sin, Za', Shod. Ketiga huruf tadi dinamakan huruf bangsa ujung, karena ketiganya keluar dari akhir ujungnya lidah.
- j. Bagian luar atau atas ujungnya lidah dan beberapa ujung gigi depan atas, darinya keluar huruf Tsa, Dzal, Dho'. Ketiganya dinamakan huruf bangsa gusi, karena dekatnya huruf atau makhrojnya yang keras dari gusi gigi depan atas.

4. Dua bibir

Di dalamnya terdapat dua tempat makhroj yaitu :

- a. Bagian dalam bibir sebelah atas bersama beberapa ujung gigi depan atas, darinya keluar huruf Fa'.
- b. dari dua bibir bersamaan, keluar darinya huruf Ba', Mim, dan Wawu. Ketiga huruf di atas dinamakan huruf bangsa bibir.

5. Pangkal hidung bagian dalam

Pada pangkal hidung terdapat satu tempat atau makhroj, yang keluar dari padanya adalah suara dengung, yaitu sifat yang tetap tersusun di dalam huruf nun dan mim, bagaimanapun tingkah keduanya dalam keadaan dijelaskan, dimasukkan, disamakan, diberatkan, diringankan, diharokati.¹⁰

(b) Sifat al Huruf

Sifat-sifatnya huruf itu terbagi menjadi dua sifat, yaitu:

1. Sifat yang tetap atau asli

Yaitu: sifat-sifat dari dzatnya atau sendirinya, huruf yang tak kan hilang dari padanya, dan itu memang nyata dimiliki huruf tersebut seperti sifat tinggi, pelan, dan semua sifat yang akan dijelaskan mendatang.

Sifat-sifat asli (tetap) itu ada tujuh belas, dan itu terbagi menjadi dua:

a. Sifat-sifat yang berlawanan

Yaitu: ada sepuluh sifat, dikelompokkan menjadi lima. Berarti setiap kelompok ada dua sifat yang berlawanan. Ketika ditemukan satu sifat dari keduanya dari setiap huruf, maka

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2-3

tercegah darinya sifat yang menjadi lawannya dan wajib bagi setiap huruf untuk bersifat dengan salah satu dari keduanya.

- 1) Pelannya huruf, yaitu: keluarnya nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya berpijak pada makhroj.
- 2) Serunya huruf, yaitu: tercegahnya nafas ketika mengucapkan huruf karena kuatnya berpijak pada makhroj.
- 3) Keras, yaitu: mencegah suara ketika mengucapkan huruf, karena kuatnya berpijak pada makhroj. pertengahan, yaitu sifat yang menengahi antara keras dan lunak.
- 4) Lunak, yaitu: mengalirnya suara ketika mengucapkan huruf.
- 5) Naik, yaitu: ke atas pangkal lidah ketika mengucapkan huruf.
- 6) Turun, yaitu: merendahnya pangkal lidah ketika mengucapkan huruf. Huruf-huruf selain huruf isti'la' dari huruf hijaiyyah.
- 7) Tertutup, yaitu: bertemunya sebagian besar lidah pada tempat yang menelusuri langit-langit atas.
- 8) Terbuka, yaitu: terbukanya lidah atau sebagian besarnya langit-langit atas ketika mengucapkan huruf.
- 9) Lancar, yaitu: suara yang keluar dari ujung dan keluarnya mudah-mudah
- 10) Tercegah, yaitu: tercegahnya mukalim dari mendatangkan kalimat yang sebangsa empat

huruf, atau lima hurufnya yang asal, yang bebas dari huruf lancar.

b. Sifat-sifat yang tidak berlawanan

Yaitu ada tujuh sifat:

- 1) Menyuit (seperti suara peluit), yaitu suara yang menyerupai suara burung
- 2) Menggerakkan atau menggoyangkan, yaitu gerakan dalam makhroj ketika mengucapkan huruf dikarenakan keras dan serunya huruf tersebut.
- 3) Lembut atau lunak, yaitu wawu dan ya' dalam keadaan bersukun, keduanya yang huruf sebelum keduanya dibaca fathah, karena keluar keduanya ketika diucapkan dengan mudah dan tidak sukar.
- 4) Miring, yaitu sifat yang dimiliki oleh huruf Lam dan Ro' dengan sekira menyimpangnya lidah dari makhrojnya Nun ketika mengucapkan keduanya.
- 5) Berulang kali, yaitu kembali berulang dan hanya dimiliki oleh satu huruf Ro' dan wajib meninggalkan sifat ini, sekira kalau kita mengharapakan untuk mengucapkan Ro', maka wajib melekatkan ujung lidah pada tempat yang melurusinya, dari langit-langit atas dan memberikan toleransi pada ujungnya lidah untuk bergetar satu kali.
- 6) Menyebar, yaitu menyebarkan udara atau angin di dalam mulut, yang di punyai oleh satu huruf Syin.

7) memanjang, yaitu panjangnya makhroj, dan dimiliki oleh satu huruf yaitu Dlod.

2. Sifat-sifat baru atau tambahan

Yaitu: sifat yang menyempurnakan pada huruf, sekiranya kalau dihilangkan maka tidak bisa mempengaruhi pada dzatnya tersebut, dan sifat-sifat yang berhak sebagai tambahan seperti tafhim dan seterusnya.

(c) Ahkam al Huruf

Ahkam al Huruf adalah hokum Dari masing-masing huruf. Diantaranya:

1. Nun Sukun dan Tanwin

Nun sukun yaitu *nun* yang berbaris sukun yang bacaannya tergantung dengan huruf yang datang berikutnya. *Nun tanwin* (baris dua), yaitu *nun sukun* tambahan yang terdapat di akhir kata jika kata tersebut dilafalkan atau disambung dan hilang jika kata tersebut ditulis atau dijadikan tempat berhenti. Hukum bacaannya adalah sebagai berikut:

- a. *Iqlab* menurut etimologi berarti merubah sesuatu dari bentuknya. Menurut istilah tajwid berarti meletakkan huruf tertentu pada posisi huruf lain dengan memperhatikan *ghunnah* dan penuturan huruf yang disembunyikan (huruf *mim*). Dinamakan *iqlab* karena terjadinya perubahan tuturan *nun sukun* atau *tanwin* menjadi *mim* yang tersembunyi dengan disertai dengung. Huruf *iqlab* hanya satu, yaitu *baa*.
- b. *Idgham* menurut etimologi berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Menurut istilah tajwid berarti memasukkan huruf yang sukun ke dalam

huruf yang berharakat sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid. Idgham terbagi dua: - *Idgham Bighunnah* (disertai dengung) - *Idgham Bila Ghunnah* (tanpa dengung).

- 1) *Idgham bighunnah* mempunyai empat huruf, yaitu *ya, nun, mim* dan *wau*. Apabila salah satu hurufnya bertemu dengan *nun sukun* atau *tanwin* (dengan syarat di dalam dua kata), maka harus dibaca *idgham bighunnah*.
 - 2) *Idgham bila ghunnah* mempunyai dua huruf, yaitu: *lam* dan *ra*. Apabila salah satu hurufnya bertemu dengan *nun sukun* atau *tanwin* dengan syarat di dalam dua kata, maka bacaannya harus idgham bila ghunnah.
2. Nun dan mim bertasydid, yaitu setiap nun atau mim yang bertasydid. Huruf yang bertasydid pada dasarnya berasal dari dua huruf, yang pertama sukun dan yang kedua berharakat.

Mim bertasydid berasal dari dua mim, yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. *Mim* yang pertama dimasukkan/berasimilasi ke dalam mim yang kedua, maka terjadilah satu huruf yang bertasydid. Hukum *mim* tasydid harus dibaca *ghunnah* dua *harakat*. *Mim* yang bertasydid juga disebut *tasydidul ghunnah*.

Nun bertasydid berasal dari dua huruf nun, yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Nun yang pertama dimasukkan/berasimilasi ke dalam nun yang kedua, maka terjadilah satu huruf yang bertasydid. Hukum nun tasydid harus dibaca

ghunnah dua harakat. Nun yang bertasydid disebut juga *tasydidul ghunnah*.

3. Mim Sukun, yaitu mim yang tidak berharakat. Mim semacam ini bisa terdapat sebelum semua huruf hijaiyah kecuali tiga huruf mad (*alif, wau, dan ya*) untuk menghindari bertemunya dua huruf yang sukun.
 - a. *Izhar Syafawi* menurut etimologi berarti memperjelas dan menerangkan. Menurut istilah tajwid ialah melafalkan huruf-huruf *izhar* dari *makhrajnya* tanpa dengung. Dinamakan *syafawi* karena mim sukun *makhrajnya* dari pertemuan dua bibir, sedangkan penisbahannya kepada *izhar* karena ketepatan pengucapannya sama dengan pengucapan huruf *izhar*. *Izhar Syafawi* mempunyai 26 huruf, yaitu semua huruf hijaiyah selain huruf *mim* dan *ba*. Jika terdapat huruf *wau* dan *fa* setelah *mim sukun*, huruf *mim* wajib dibaca *izhar syafawi* sehingga terhindar dari keraguan membacanya dengan *ikhfa*. Sebaliknya, huruf *mim* wajib dibaca *ikhfa* ketika bertemu dengan huruf *ba*. Alasannya, karena *makhraj* huruf *mim* dengan huruf *wau* adalah sama dan antara *makhraj* huruf *mim* dengan huruf *fa* sangat berdekatan.
 - b. *Ikhfa Syafawi* menurut etimologi berarti menyembunyikan. Menurut istilah tajwid ialah melafalkan huruf yang sifatnya antara *izhar* dan *idgham* (tanpa tasydid) disertai dengan dengung. Dinamakan *syafawi* karena huruf *mim* dan *ba*

makhrajnya dari pertemuan dua bibir. *Ikhfa Syafawi* hanya mempunyai satu huruf, yaitu *ba*.

- c. *Idgham mitslain shaghir* menurut etimologi berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Menurut istilah tajwid ialah memasukkan huruf yang sukun ke dalam huruf yang berharakat sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid. Disebut *mitslain* karena berasal dari dua huruf yang *makhraj* dan sifatnya identik, sedangkan disebut *shaghir* adalah karena huruf yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. *Idgham mitslain shaghir* mempunyai satu huruf, yaitu *mim*.
4. Pertemuan antara dua huruf, baik secara lafal atau pun tulisan dapat terbagi ke dalam empat kasus, yaitu *mitslain* (identik), *mutaqaribain* (mirip-berdekatan), *mutajanisain* (sejenis) dan *mutaba'idain* (berbeda-berjauhan). Dalam konteks ini tidak dibahas hukum *mutaba'idain*, karena target yang ingin dicapai di sini adalah dapat mengetahui huruf-huruf yang wajib diidghamkan dan yang tidak. Hal ini tidak didapati dalam *mutaba'idain*. Hukum *izhar* dan *idgham* pada *mitslain*, *mutaqaribain* dan *mutajanisain* hanya terjadi pada huruf pertama saja, bukan pada huruf yang kedua.
- a. *Mitslain* adalah dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya, seperti dua huruf *ba* atau dua huruf *ta*.
- 1) *Mitslain Shaghir*, disebut *mitslain shaghir* jika huruf yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Dinamakan *saghir* (kecil)

karena huruf pertama sukun dan yang kedua berharakat, sehingga mudah diidghamkan. Aturan bacaannya: Wajib *idgham* kecuali jika huruf yang pertama *mad* atau huruf pertama *ha saktah*, maka wajib dibaca izhar, karena adanya *saktah* tersebut menghalangi terjadinya asimilasi (*idgham*).

- 2) *Mitslain Kabir*, disebut *mitslain kabir* jika huruf pertama dan kedua berharakat. Dinamakan *kabir* (besar) karena terdapat dalam Al-Qur'an dalam jumlah besar dan karena harakat jumlahnya lebih banyak dari sukun.
 - 3) *Mitslain Mutlak*, disebut *mitslain mutlak* jika huruf yang pertama berharakat dan huruf yang kedua sukun. Dinamakan mutlak karena tidak terikat dengan ketentuan *shaghir* (kecil) dan *kabir* (besar). Aturan bacaannya: Wajib izhar menurut pendapat ahli-ahli qiraat.
- b. *Mutaqaribain*, disebut *mutaqaribain* bila bertemu dua huruf yang *makhraj* dan sifatnya mirip, atau salah satu dari *makhraj* dan sifatnya saja.
- 1) *Mutaqaribain Shaghir*, yang dimaksud dengan istilah ini adalah pertemuan dua huruf, yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Dinamakan *shaghir* (kecil) karena huruf yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Aturan bacaannya adalah *izhar* (menurut Imam Hafsh dan Imam qiraat

lainnya). Khusus mengenai lam dan ra bila bertemu, maka wajib dibaca *idgham* menurut kesepakatan ahli qiraat.

- 2) *Mutaqaribain Kabir*, yang dimaksud dengan istilah ini adalah pertemuan dua huruf yang pertama dan kedua berharakat. Dinamakan *kabir* (besar) karena terdapat dalam Al-Qur'an dalam jumlah besar dan jumlah harakat lebih banyak dari sukun. Aturan bacaannya ialah wajib *izhar*.
 - 3) *Mutaqaribain Mutlak*, yang dimaksud dengan istilah ini adalah pertemuan dua huruf, yang pertama berharakat dan yang kedua sukun. Dinamakan mutlak karena tidak terikat dengan ketentuan shaghir (kecil) dan kabir (besar). Aturan bacaannya ialah wajib *izhar*.
- c. *Mutajanisain*, disebut *mutajanisain* bila dua huruf bertemu di mana makhrajnya sama, sedangkan sifatnya berlainan, seperti huruf *dal* dan *ta*.
- 1) *Mutajanisain Shaghir*, disebut *mutajanisain shaghir* jika huruf yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Dinamakan *shaghir* (kecil) karena huruf yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Aturan bacaannya ialah wajib *izhar*, kecuali pada enam tempat yang harus dibaca *idgham*, yaitu: 1) Huruf *ba* dan sesudahnya huruf *mim*. 2) Huruf *ta* dan sesudahnya huruf *dal*. 3) Huruf *ta* dan sesudahnya huruf *tha*. 4) Huruf *tha* dan

sesudahnya huruf *dzal*. 5). Huruf *dal* dan setelahnya huruf *ta*. 6) Huruf *dzal* dan sesudahnya huruf *zha*. Adapun huruf *tha* yang sesudahnya huruf *ta*, aturan bacaannya adalah *idgham naqish* menurut kesepakatan ahli qiraat.

2) *Mutajanisain Kabir*, disebut *mutajanisain kabir* bila kedua hurufnya berharakat. Dinamakan *kabir* (besar) karena terdapat dalam Al-Qur'an dalam jumlah besar dan karena persentase huruf yang berharakat lebih besar dari huruf yang sukun. Aturan bacaannya ialah wajib *izhar*.

3) *Mutajanisain Mutlak*, disebut *mutajanisain mutlak*, jika huruf yang pertama berharakat dan yang kedua sukun. Dinamakan *mutlak* karena tidak terikat dengan ketentuan *shaghir* (kecil) dan *kabir* (besar). Aturan bacaannya ialah wajib *izhar*.

5. *Qalqalah* menurut etimologi berarti getaran. Menurut istilah tajwid berarti getaran suara yang terjadi ketika mengucapkan huruf yang sukun sehingga menimbulkan semacam aspirasi suara yang kuat, baik sukun asli atau pun tidak. Huruf *qalqalah* ada lima, yaitu *qaf*, *tha*, *ba*, *jim*, dan *dal*. Syarat *qalqalah*: Hurufnya harus sukun, baik sukun asli atau yang terjadi karena berhenti pada huruf *qalqalah*.

a. Level *qalqalah* yang paling rendah terjadi apabila huruf *qalqalah* terletak di tengah-tengah kata.

- b. Level *qalqalah* yang sedang (pertengahan) terjadi apabila berhenti pada huruf *qalqalah* sedang huruf tersebut tidak bertasydid.
- c. Level *qalqalah* yang paling keras terjadi apabila berhenti pada huruf *qalqalah* sedang huruf tersebut bertasydid.¹¹

(d) Ahkam al Mad wa al Qashar

Mad menurut etimologi berarti tambahan. Menurut istilah tajwid berarti memanjangkan suara sewaktu membaca huruf mad atau huruf *layin* jika bertemu dengan hamzah atau sukun. Huruf *mad* ada tiga, yaitu *alif*, *wau* dan *ya*. Syarat mad: Huruf sebelum *wau* berbaris damah, sebelum *ya* berbaris *kasrah* dan sebelum *alif* berbaris *fathah*. Jika huruf yang sebelum *ya* atau *wau sukun* itu berbaris *fathah*, tidak disebut huruf *mad*, akan tetapi disebut dengan huruf *layin*.

(2) Bidang Fashohah dengan materi (nilai maksimal 30)

(a) Ahkam al Waqf wa al Ibtida'

Waqaf menurut etimologi berarti berhenti/menahan. Menurut istilah tajwid berarti memutuskan suara di akhir kata untuk bernafas sejenak dengan niat meneruskan bacaan selanjutnya.

1. *Waqaf Lazim* (harus), yaitu berhenti di akhir kalimat sempurna. *Waqaf Lazim* disebut juga *Waqaf Taam* (sempurna) karena *waqaf* terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya.
2. *Waqaf Ja'iz* (boleh), yaitu bacaan yang boleh *washal* (disambung) atau *waqaf* (berhenti). *Waqaf* jenis ini

¹¹ <http://quran.al-islam.com/Ahkam/Tree.asp?ID=48&t=TreeSub&RecNo=48&l=ind&Parnt=1>. (10 Juli 2009, 16.18 WIB)

terbagi dua, yaitu yang terkadang disambung lebih baik dan yang terkadang berhenti lebih baik.

3. *Waqaf Hasan* (baik), yaitu bacaan yang boleh washal atau waqaf, akan tetapi *washal* lebih baik dari *waqaf*. Dinamakan *hasan* (baik) karena berhenti di tempat itu sudah baik.

(b) Mura'at al Huruf wa al Harakat

Yaitu menjaga huruf dan harakat. Contoh: Wawu dibaca fa, fathah dibaca dhomah atau sebaliknya.

(c) Muro'at al Kalimat wa al Ayat

Yaitu menjaga Kalimat dan Ayat. Contoh: loncat ke baris berikutnya

(3) Bidang Suara (nilai maksimal 15)

(a) Kejernihan/kebeningan suara

Suara yang jernih dan bening adalah suara yang ketika membaca Al-Qur'an tidak ada suara serak dan pita suara bebas dari gangguan. Oleh karena itu untuk memperoleh suara yang jernih dan bening, seorang peserta harus mampu menjaga kondisi, pola makan, istirahat yang cukup agar kondisi badan tetap fit saat tampil dalam suatu Musabaqoh Tilawatil Qur'an.

(b) Kehalusan

Kehalusan yang dimaksud adalah saat mengeluarkan suara dan saat membaca ayat-ayat Al-qur'an itu penekanan nada harus halus atau tidak kasar. Sehingga huruf yang dibaca juga jelas dan bila di dengarkan juga lebih indah dan lebih bias menyentuh hati.

(c) Kenyaringan

Suara yang nyaring sangat diperlukan oleh peserta dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an, karena

kenyaringan suara itu harus maximal ketika membawakan lagu-lagu tilawah pada tingkatan nada tinggi. Terutama pada nada Bayyati Jawab, hijaz Kard kurd, Nahawan Jawab dan nada-nada yang lain yang membutuhkan suara tinggi dan *powerful*.

(d) Keutuhan

Keutuhan disini berarti nada awal sampai nada akhir harus utuh dan seimbang. Tidak terjadi penurunan nada ataupun peningkatan nada. Ketika seorang peserta sudah memulai nada awal ta'awudz maka nada awal tersebut harus utuh sampai nada akhir tasydiq.

(e) Pengaturan nafas

Nafas yang panjang sangat dibutuhkan dalam membaca tilawatil Qur'an, pada hakekatnya membaca Al-Qur'an harus satu nafas. Maka nafas yang panjang bisa membuat peserta lebih nyaman ketika membacakan ayat yang panjang dan bisa maksimal ketika membawakan dengan nada tinggi.¹²

(4) Bidang Lagu (nilai maksimal 25)

(a) Lagu permulaan

Lagu dalam Tilawatil Qur'an dalam MTQ harus diawali dengan lagu Bayyati. Boleh dari bayyati tingkatan Qoror ataupun tingkatan nawa.

(b) Jumlah lagu

Jumlah lagu dalam Tilawatil Qur'an ada tujuh macam, diantaranya Lagu Bayyati, Hijaz, Nahawan, Rast, sika, Shoba, dan Jiharka. Jumlah lagu yang dibawakan ketika mengikuti MTQ tidak sama,

¹² Buku Materi Penataran, Pelatihan dan Peningkatan Mutu Dewan Hakim Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Propinsi Jawa Tengah tanggal 29-31 Maret 2004 di Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali.

tergantung golongan masing-masing. Biasanya jumlah lagu yang dibawakan minimal 3 macam Lagu.

(c) Peralihan keutuhan tempo lagu

Peralihan dari lagu yang satu ke lagu yang lain harus utuh nadanya dan tempo saat membawakan lagu tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, bisa dikatakan tempo standar.

(d) Irama dan gaya

Irama dan gaya sangat mempengaruhi keindahan membaca. Irama nada yang indah, penuh dengan improvisasi dan gaya membaca yang penuh ta'dzim tetapi tetap percaya diri sangat menunjang untuk memperoleh nilai yang maksimal. Irama dan gaya dari masing peserta Tilawah berbeda-beda, ada yang mempunyai gaya suara tinggi, ada pula yang mengandalkan permainan irama dan gaya timur Tengah.

(e) Variasi

Variasi setiap tahun berubah-ubah, karena perkembangan variasi di kalangan Qori dan Qori'ah sangat pesat. Ada yang memakai variasi Timur Tengah, ada pula yang mengkombinasikan antara variasi daerah sendiri dengan gaya variasi Syeikh-Syeikh Arab Saudi. Jadi pada intinya variasi setiap tahun ada perubahan.¹³

2) Ketentuan Penilaian

Ketentuan penilaian adalah merupakan kriteria-kriteria kesalahan dan istilah kesalahan yang digunakan dalam penilaian dan terdapat pada masing-masing bidang yaitu bidang Tajwid, Fashahah, bidang suara dan lagu:

¹³ Orientasi LPTQ Jawa Tengah oleh Drs. Ahmad Yani, tanggal 25 Oktober 2010.

a) Bidang Tajwid dan Fashahah

Istilah kesalahan yang digunakan dalam setiap bentuk kesalahan yang terdapat pada materi-materi Tajwid dan Fashahah adalah:

(1) Kesalahan Jali yaitu kesalahan dalam pengucapan lafadz Al Qur'an yang merusak ketentuan-ketentuan Qiraat/bacaan menurut Riwayat Hafsh, baik yang mengakibatkan rusaknya makna maupun tidak. Disebut kesalahan Jali karena kesalahan itu diketahui oleh ulama'-ulama' Qiraat dan bukan ulama Qiraat. Seperti:

(a) Pengucapan huruf tho (ط) dibaca (ت)

(b) Perubahan harakat kasrah dibaca fathah seperti *ايحسب* dibaca *ايحسب*

(2) Kesalahan Khafi yaitu kesalahan dalam pengucapan lafaz sehingga menyimpang dan ketentuan Qiraat Ashim Riwayat Hafsh, tetapi tidak merusak makna.

(3) Disebut kesalahan Khafi karena kesalahan tersebut hanya diketahui oleh ulama Qiraat dan Ahliul Ada' saja.

Kesalahan Khafi terbagi menjadi dua bagian:

(a) Kesalahan Khafi yang hanya diketahui oleh ulama Qiraat (*teoritis*) seperti:

1. Meninggalkan Idgham, Idzhar, Ikhfa', Iqab dll.
2. Menipiskan yang seharusnya tebal dan sebaliknya, wakaf dengan dan harakat yang sempurna, dll.

(b) Kesalahan Khafi yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mahir (*practice*) dalam Qiraat seperti:

1. Menggetar-getarkan huruf RA
2. Menebalkan huruf LAM dan mencampurkan dengan ghunnah.
3. Mendemonstrasikan napas panjang tanpa menghiraukan norma al-wakaf wa al-ibtida'

4. Dan lain-lain

(c) Contoh-contoh kesalahan Jali dan Khafi pada setiap materi yang dinilai dapat dilihat pada bagian cara penilaian.

b) Bidang Suara dan lagu

(1) Lagu yang dipergunakan dalam cabang Tilawah al Quran adalah lagu-lagu Arabi yang sudah masyhur dikalangan para Qari'-Qari'ah, baik yang dianggap sebagai lagu Misty maupun lagu Makkawy seperti Bayyati/Husaini, Hijaz, Sika, dan lain-lain dengan segala variasinya.

(2) Jumlah lagu yang dibacakan oleh golongan remaja dan dewasa minimal 5 (lima) jenis lagu.

(3) Lagu permulaan bebas termasuk tangga nada yang dibawakan

(4) Macam-macam kesalahan dalam bidang suara:

(a) Suara kasar, pecah atau parau.

(b) Suara lemah dan tidak mampu tinggi.

(c) Suara sumbang

(d) Suara sengau/khaisum

(e) Dan lain-lain.

(5) Macam-macam kesalahan dalam bidang lagu:

(a) Jumlah lagu kurang dan batas minimum.

(b) Peralihan lagu tidak serasi, keutuhan yang tidak jelas dan tempo lagu yang cepat atau lambat.

(c) Irama, gaya, dan variasi lagu yang tidak indah (tidak ada Dzauq Tahsinnya)

(d) Pengaturan nafas yang tidak terkendali

(e) Tidak membawakan jenis lagu secara lengkap atau kurang sempurna (sebagaimana ketentuan 2 dan 3)

3) Cara Penilaian

a) Bidang Tajwid dan Fashahah.

- (1) Jumlah angka nilai bidang Tajwid dan Fashahah masing-masing maksimal 30 (tiga puluh) point.
- (2) Kesalahan Jali satu kali, nilai dikurangi 2 (dua) point dan seterusnya.
- (3) Kesalahan Khafi satu kali, nilai dikurangi 1 (satu) point dan seterusnya.
- (4) Setiap bacaan yang terdapat kesalahan jali atau Khafi, otomatis langsung dianggap sebagai suatu kesalahan, walaupun bacaan tersebut diulang dengan benar. Nilai harus dikurangi sesuai dengan bentuk kesalahan (Jali atau Khafi).
- (5) Kesalahan Jali atau Khafi yang Sama seperti sebelumnya tetap dianggap sebagai suatu kesalahan baru dan nilainya dikurangi 2 (dua) point bila tergolong salah Jali dan 1 (satu) point bila tergolong salah Khafi.
- (6) Nilai akhir adalah nilai maksimal dikurangi jumlah kesalahan.

b) Bidang Suara dan Lagu.

- (1) Bidang suara jumlah angka maksimal adalah 15 point sedangkan angka minimal 5 point, dengan perincian:

No	Materi yang dinilai bidang suara	Maksimal	Minimal	Ket
1	Kejernihan / kebenaran	3	1	
2	Kehalusan	3	1	
3	Penyaringan	3	1	
4	Keutuhan	3	1	
5	Pengaturan nafas	3	1	
		15	4	

- (2) Bidang lagu jumlah angka maksimal adalah 25 point, sedangkan angka minimal 5 point dengan perincian sebagai berikut:

No	Materi yang dinilai bidang suara	Maksimal	Minimal	Ket
1	Lagu pertama	5	1	
2	Jumlah lagu	5	1	
3	Peralihan, keutuhan dan tempo irama	5	1	
4	Irama dan gaya	5	1	
5	Variasi	5	1	
	Jumlah	25	5	

- (3) Nilai maksimal ini sudah mencakup adanya nilai tambah maksimum 4 diberikan kepada peserta apabila:
- (a) Membawakan lagu lebih dari 5 (lima) macam lagu golongan dewasa dan 4 (empat) macam lagu bagi remaja dan anak-anak atau membawakan variasi lagu yang lebih indah.
 - (b) Membawakan suara yang lebih indah, lebih harus dan lebih sempurna serta nafas panjang.
- (4) Penilaian dilakukan dengan mengurangi 1 (satu) point pada setiap kesalahan.
- 4) Perangkat Perhakiman
- a) Personalia
 - (1) Komposisi Majelis Hakim.

Majelis hakim tiap golongan pada cabang tilawah Al-Qur'an terdiri dan ketua, sekretaris, dan anggota dibantu oleh seorang panitera.
 - (2) Ketua Majelis merangkap sebagai Anggota.

Anggota adalah Hakim penilai yang terdiri dan:

 - (a) Hakim penilai bidang Tajwid
 - (b) Hakim penilai bidang Fashahah
 - (c) Hakim penilai bidang Suara
 - (d) Hakim penilai bidang Lagu

(3) Ketentuan Majelis Hakim

- (a) Hakim penilai pada masing-masing golongan maksimal 8 (delapan) orang
- (b) Hakim penilai pada masing-masing bidang penilaian maksimal 2 (dua) orang
- (c) Ketentuan jumlah maksimal pada point 1 dan 2 tersebut diatas dilaksanakan pada MTQ tingkat nasional Jam'iyatul Qura' Wal Huffadh (JQH).

b) Tempat Tugas

- (1) Majelis Hakim menempati tempat tugas yang telah disediakan terdiri dari ruangan tugas untuk masing-masing hakim dan panitera.
- (2) Tempat majelis hakim harus aman dari gangguan

c) Sarana dan Perlengkapan

Dalam menjalankan tugasnya majelis hakim dilengkapi sbb:

(1) Sarana Administrasi

Sarana administrasi meliputi: Formulir Nilai, Ballpoint, Karbon, Block note atau kertas kosong, Kalkulator, ATK lainnya.

(2) Sarana Penunjang

Sarana penunjang meliputi: Mushaf, Weker/stop watch, Head phone, Tas atau map, Buku petunjuk, Buku pedoman, Jadwal penampilan peserta, Jadwal tugas.

d. Metode belajar membaca al-Qur'an

1) Tahqiq

Metode tahqiq adalah cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tempo bacaan yang sangat lambat.

2) Tartil

Metode tartil adalah cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tempo bacaan sedang.

3) Tadzwir

Metode tartil adalah cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tempo bacaan cepat.¹⁴

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi dalam buku Berinteraksi dengan Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

Etika membaca Al-Qur'an ada beberapa etika yang harus diperhatikan, antara lain (a) Membaca Al-Qur'an secara Tartil, (b) Membaca Al-Qur'an dengan irama dan suara yang indah, dan (c) Membaca Al-Qur'an dengan suara kecil atau keras.¹⁵

Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut:

1) Membaca Al-Qur'an secara Tartil

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an yang berbunyi:



Ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (QS. Hud: 1).

Oleh karena itu membaca Al-Qur'an mempunyai etika zahir dan batin. Diantara etika-etika zahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Dalam kitab al-Burhan karya Az-Zarkasyi yang dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawi dikatakan bahwa:

Kesempurnaan tartil adalah membaca dengan seksama lafal-lafalnya serta jelas huruf-hurufnya, dan satu huruf tidak ada yang tercampur dengan huruf lain. Sedangkan etika batin berarti jika membaca ayat yang berisi ancaman maka membacanya dengan ekspresi ancaman dan jika membaca ayat yang berisi pemuliaan maka membacanya

¹⁴ Muh. Sodiq Qomhawi, *Al-Burhan*, (Mesir: Al-Azhar, t.th.), hlm. 6.

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm. 234

dengan ekspresi pemuliaan.¹⁶

2) Membaca dengan Irama dan Suara yang Indah

Diantara etika membaca al-Qur'an yang disepakati oleh ulama adalah memperbagus suara saat membaca al-Qur'an tentunya adalah indah bahkan ia amat indah. Namun suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu.

Akan tetapi ada perbedaan tentang batasan melagukan suara itu. Ada ulama yang ketat, ada yang membebaskan dan ada yang bersikap pertengahannya. Dan sebaik perkara adalah pertengahannya, tidak baik dalam berlaku berlebihan atau berkurang.

Menurut As-Syuyuthi yang dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawi dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan dilagukan (suara yang merdu) hukumnya adalah sunah.¹⁷

3) Membaca Al-Qur'an dengan suara kecil atau keras

Ada beberapa hadits yang menunjukkan sunnah membaca Al-Qur'an dengan suara keras, dan hadits yang menunjukkan membaca dengan suara lembut dan suara kecil. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah¹⁸ yang artinya "Allah tidak pernah mengizinkan sesuatu seperti yang diizinkan kepada Nabi yang bersuara indah, yaitu melagukan Al-Qur'an dan membacanya dengan suara keras."

Sedangkan hadits kelompok kedua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi serta Nasa'i Serta Ahmad bin Hambal¹⁹ yang artinya: "Orang yang membaca Al-Qur'an

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 328

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 237

¹⁸ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muhirah bin bardzbah Al-Bukhari Al-Ja'f'iy, *Shahih Bukhari*, Juz.5, (Bairut: Darul Kutb, tt), hlm. 426

¹⁹ Muhammad Abussalam Abdussyaafiy, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 4, (Bairut: Darul Kutb, tt), hlm. 187.

dengan suara keras adalah seperti orang yang memberikan sedekah dengan terang-terangan sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara perlahan-lahan seperti orang yang memberikan sedekah dengan merahasiakannya.”

An-Nawawi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawi bahwa:

Penyatuan antara kedua hadits itu adalah dengan suara lembut adalah lebih afdhol karena takut riya', atau mengganggu orang yang sedang shalat dan sedang tidur dengan suaranya itu. Sedangkan membaca suara keras lebih utama dalam keadaan selain itu karena dengan seperti itu lebih banyak energi yang dikeluarkan, dan faedahnya sampai kepada para pendengarnya, serta ia membangunkan hati pembacanya, memfokuskan hatinya untuk berfikir, memusatkan pendengarannya kepadanya, serta menghilangkan kantuk, dan menambah semangat.²⁰

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa etika membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca Al-Qur'an dilakukan dengan sikap yang baik, yaitu hendaknya duduk dengan tenang, suci dari hadats kecil dan besar, berpakaian bersih, berada di tempat yang terbebas dari segala kotoran, menghadap kiblat, tidak bersandar atau berbaring.
- 2) Membaca al-Qur'an dengan tartil, tafkhim, perlahan-lahan huruf demi huruf, dan tidak membiasakan diri membaca secara terburu-buru.
- 3) Membaca al-Qur'an dengan irama dan suara yang indah
- 4) Membaca al-Qur'an dengan pelan (lembut) atau keras.

2. Prestasi Tilawatil Qur'an

a. Pengertian Prestasi

Menurut bahasa, prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai atau dilakukan.²¹ Ada juga yang mengartikan bahwa prestasi adalah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 234.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), cet. 3, hlm. 910.

tingkat hasil yang diperoleh pada saat sekarang terhadap suatu bidang yang dipelajari.²²

Sedangkan dalam buku *Evaluasi Instruksional* disebutkan bahwa prestasi yang dimaksud adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.²³

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai pada saat sekarang dalam menyelesaikan suatu hal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

Menurut Muhibbin Syah secara global dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1) Faktor Internal dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a) Aspek fisiologis, dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

- (1) Tonus jasmani pada umumnya
- (2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

b) Aspek psikologis yang terdiri atas:

- (1) Inteligensi; pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
- (2) Sikap; adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
- (3) Bakat; dalam perkembangannya diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

²² Save M Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), cet. 5, hlm. 886.

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), cet. 3, hlm. 3.

- (4) Minat; berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - (5) Motivasi; adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
- 2) Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam yaitu :
- a) Lingkungan sosial meliputi :
 - (1) Sekolah; seperti para guru, para staf administrasi, dan teman sekelas.
 - (2) Masyarakat; seperti tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.
 - (3) Keluarga; seperti sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga.
 - b) Lingkungan nonsosial; seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar

Faktor ini berpengaruh pada taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.²⁴

Jadi, pada dasarnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang ada pada diri siswa (internal) dan faktor yang ada di luar siswa (eksternal).

c. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi dalam MTQ

Keberhasilan pada MTQ merupakan dambaan bagi setiap daerah dan para peserta. Agar tercapai keberhasilan tersebut diperlukan

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), cet. 12, hlm. 139.

langkah dan usaha yang maksimal dan kegagalan pada masa lalu diharapkan menjadi motivasi serta evaluasi bagi semua pihak.

1) Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada MTQ.

a) Faktor peserta

(1) Bakat alam

Bila ada bakat alam lebih mudah untuk dibina. Untuk mengetahui bakat bias dilakukan pengamatan bakat ke daerah dan lembaga yang melakukan pelatihan Tilawatil Qur'an, seleksi pencarian bibit melalui MTQ tingkat kelurahan, melalui pengamatan pelatih secara

(2) Kesehatan fisik

Untuk latihan kesehatan fisik bisa dilakukan dengan beberapa hal diantaranya, latihan kebugaran jasmani, latihan pernafasan dan olah vocal, menghindari sakit, menghindari makanan dan minuman tertentu, menyediakan menu bergizi, hindari aktivitas yang tidak perlu, siklus menstruasi harus diperhitungkan.

(3) Penguasaan materi

Penguasaan materi musabaqoh tergantung cabang yang diikuti. Kalau dalam cabang Tilawatil Qur'an harus menguasai tiga aspek yaitu, penguasaan tajwid, suara dan penguasaan lagu-lagu tilawah.

(4) Kondisi mental

Mental sangat dibutuhkan oleh peserta dalam mengikuti MTQ. Mental sangat berpengaruh terhadap penampilan di atas mimbar Tilawah. Beberapa hal yang mempengaruhi mental yaitu, dukungan keluarga, sering try out, Taqarrub kepada Allah, Keikhlasan, Akhlaqul karimah.

b) Faktor pembinaan dan latihan

(1) Rutinitas

Pembinaan rutin di tempat asal, pembinaan tingkat kecamatan untuk persiapan MTQ kabupaten, pembinaan tingkat kabupaten untuk persiapan MTQ tingkat Propinsi dan Nasional.

(2) Sistem latihan

Latihan hendaknya dilakukan setiap hari terutama pada waktu yang menurutnya nyaman. apa di pagi hari, siang, sore, atau malam.

(3) Pelatih

Para pelatih harus mempunyai persamaan persepsi tentang materi yang disampaikan, harus mengikuti pedoman MTQ Nasional, ahli dan pakar di bidangnya.

(4) Tempat

Tempat latihan hendaknya jauh dari kebisingan dan suasana bersih, karena kalau seandainya tempatnya dekat dengan polusi maka akan mengganggu pernafasan dan konsentrasi dalam latihan tidak akan maksimal.

(5) Menu makanan

Makanan sangat berpengaruh ketika seorang peserta mau menghadapi MTQ. Ada beberapa makanan yang harus di hindari pada umumnya, yaitu es, gorengan, pedas, dan makanan yang bias mengganggu di tenggorokan.

(6) Materi latihan

Berpedoman pada buku pedoman MTQ termasuk Maqra' dari LPTQ pusat, praktikum di Laboratorium, menyediakan mimbar tilawah tiruan (ber-AC), menyediakan video shooting saat mengadakan Try out untuk analisis dan evaluasi, saat *try out* sesuai kondisi

MTQ, materi TC disesuaikan dengan kemampuan peserta, peserta diberi kesempatan untuk berlatih mandiri.

c) Faktor dewan hakim

(1) Obyektivitas

Memilih dewan hakim yang obyektif dan memiliki kapasitas yang dibutuhkan.

(2) Pengetahuan

Dewan hakim harus mempunyai pengetahuan dan jam terbang yang mumpuni dan yang terpenting adalah mempunyai sertifikat dewan hakim di masing-masing daerah.

(3) Kedekatan emosional

Membina hubungan baik dengan para Dewan Hakim tingkat Propinsi.

(4) Faktor Lainnya

Hadiah bagi predikat peserta terbaik harus ditingkatkan, bonus haji bagi para pemenang selalu ada, kesejahteraan bagi para pelatih dan Dewan hakim harus diperhatikan, member beasiswa bagi para peserta yang berprestasi, menyediakan maktabah Shoutiyah (kaset, CD, VCD, DVD) para Qurra' yang Masyhur terutama dari Timur Tengah, menyediakan maktabah (*Library*).

Jadi keberhasilan dalam MTQ melibatkan berbagai komponen dari peserta, materi, system pelatihan, Dewan Hakim, pengurus LPTQ, dan lain-lain. Masing-masing pihak harus berperan secara maksimal sesuai dengan fungsinya. Dan selanjutnya perlu adanya koordinasi yang mantap dan hubungan yang harmonis dari berbagai pihak tersebut.²⁵

²⁵ Buku Materi Penataran, Pelatihan dan Peningkatan Mutu Dewan Hakim Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Propinsi Jawa Tengah tanggal 29-31 Maret 2004 di Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali.

C. LPTQ DALAM PENINGKATAN PRESTASI TILAWATIL QUR'AN

Perencanaan kegiatan LPTQ harus memasukkan suatu program strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lahir batin. Yang terpenting dalam LPTQ ini adalah pengelolaan administrasi organisasi secara baik, pemantapan manajemen, struktur dan organisasi, pemberdayaan peranan LPTQ serta keterlibatan lembaga keagamaan, ulama, tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan operasional LPTQ²⁶.

Penguatan peran dan fungsi LPTQ tidak terbatas hanya pada penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan sejenisnya diberbagai tingkatan. LPTQ mempunyai tugas dan fungsi pembinaan dan pengembangan pendidikan non formal dan informal di bidang Al-Qur'an dan pelatihan Qori dan Qoriah, Hafidz dan Hafidzah, dan sejenisnya diberbagai tingkatan. Selain itu Mengoptimalkan peran instansi terkait dan Pemerintah Daerah dalam mendukung program LPTQ²⁷

Maka dari itu, untuk meningkat prestasi Tilawatil Qur'an, LPTQ Jawa Tengah perlu meningkatkan peran secara lebih maksimal dan optimal. Peran LPTQ Jawa Tengah diantaranya:

1. Mengadakan MTQ dari tingkat bawah (Kecamatan dan Kabupaten), hal ini dimaksudkan untuk menyaring dan menemukan bibit-bibit Qori' dan Qori'ah yang benar-benar mempunyai potensi dan bakat alam, sehingga bisa tercipta seorang Qori' dan Qor'iah yang handal.
2. Mengadakan MTQ di tingkat Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini dilakukan untuk memperlombakan peserta Tilawah yang terbaik dari masing-masing daerah kabupaten atau kota madya, agar lebih kompetitif dan menemukan bibit Qori' dan Qori'ah yang memang unggulan dan berbakat.
3. Mengadakan pelatihan Dewan Hakim tingkat Propinsi Jawa Tengah, agar tercipta dewan Hakim yang berkompeten sesuai bidangnya masing-

²⁶ <http://www.ditjenbimasislam.co.id/lptq-info/>, "LPTQ", (6 April 2010, 11.21 WIB)

²⁷ <http://www.ditjenbimasislam.co.id/lptq-info/>, "Peran LPTQ", (6 April 2010, 11.28 WIB)

masing. Agar dalam menilai bisa lebih Profesional dan jauh dari unsur subyektifitas, sehingga diperoleh peserta yang benar-benar terbaik.

4. Mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi Qori dan Qori'ah terbaik di tingkat Propinsi Jawa Tengah. Pelatihan dan pembinaan tersebut harus bersifat continue, berkelanjutan, dan terprogram. Pelatihan tidak hanya dilakukan untuk menghadapi MTQ Nasional atau Internasional saja, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan efektif.
5. Mendatangkan Pelatih dan Pembina yang sudah mempunyai prestasi Tilawah di Tingkat Internasional, seperti Dra. Hj Maria Ulfa dari Jakarta (juara MTQ Nasional di Arab Saudi), H. Mukmin Ainul Mubaraq dari Jawa Barat (juara MTQ Asia Tenggara di Malaysia), H. Syaiful Munir dari Jawa Timur (Juara MTQ Internasional di Turki).
6. Mengirim para peserta terbaik dari Jawa Tengah untuk melakukan Pelatihan dan Studi Banding di *Baitul Qurro'* Ciputat Jakarta. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ilmu pengetahuan Tilawah dan menambah wacana tentang Tilawatil Qur'an.
7. Memperhatikan kesejahteraan peserta ketika akan mengikuti MTQ tingkat Nasional. Peserta harus diperhatikan secara khusus, selain dari pelatihan, peserta harus diperhatikan dari segi materi. Uang transport dan uang saku peserta harus lebih di perhatikan, dan memberikan bonus atau reward manakala peserta dari Jawa Tengah bisa menjadi juara MTQ di tingkat Nasional. Hal ini bisa memacu semangat dan perjuangan para peserta agar lebih maksimal saat tampil di mimbar Tilawah di Level Nasional.²⁸

²⁸ Wawancara dengan H. Masyhudi selaku ketua kafilah Jawa Tengah dalam MTQ Nasional di Bengkulu 2010, pada Tanggal 18 Oktober 2010, pukul 09.00 WIB.